



Kajian Perencanaan Bangunan Gedung Konsep “Temu Gelang” Universitas PGRI Adi Buana Surabaya (Kampus Dukuh Menanggal)

Sutijono¹, Moch. Shofwan^{2*}, Pungut³

^{1,2,3} Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

ARTICLE INFO

Article history:

Received November 1, 2025

Revised November 15, 2025

Accepted December 9, 2025

Available online January 10, 2026

Kata Kunci:

Perencanaan, Bangunan, Temu Gelang

Keywords:

Planning, Building, Bracelet Meeting

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Universitas PGRI ADI BUANA SURABAYA.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna konsep bangunan gedung konsep temu gelang di Kampus Dukuh Menanggal Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode analisis konten tematik dan interpretasi kontekstual. Hasil kajian menunjukkan bahwa RTH tidak hanya berfungsi sebagai elemen ekologis, tetapi juga sebagai ruang spiritual, sosial, dan edukatif. Penataan kampus dengan konsep “Temu Gelang” melambangkan nilai kesatuan dan kontinuitas hubungan manusia dengan Tuhan dan alam. RTH menjadi bagian penting dalam mewujudkan prinsip *rahmatan lil 'alamin*, yaitu kampus yang ramah lingkungan, inklusif, dan mencerminkan nilai-nilai agama dalam perencanaan ruang yang berkelanjutan.

ABSTRACT

This study aims to examine the meaning of the concept of the Temu Gelang building concept at the Dukuh Menanggal Campus of PGRI Adi Buana University Surabaya. The approach used is descriptive qualitative with thematic content analysis and contextual interpretation methods. The results of the study indicate that green open space not only functions as an ecological element, but also as a spiritual, social, and educational space. The campus arrangement with the "Temu Gelang" concept symbolizes the value of unity and continuity of human relations with God and nature. Green open space is an important part in realizing the principle of *rahmatan lil 'alamin*, namely a campus that is environmentally friendly, inclusive, and reflects religious values in sustainable spatial planning.

I. PENDAHULUAN

Perencanaan wilayah adalah suatu proses yang dilakukan untuk merencanakan penggunaan ruang atau wilayah secara terorganisir dan berkelanjutan. Tujuan dari perencanaan wilayah adalah untuk mencapai pengelolaan yang efisien dan adil terhadap sumber daya alam, lingkungan, dan sosial ekonomi di suatu daerah, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat serta menjaga keseimbangan antara pembangunan dan kelestarian alam. Proses perencanaan wilayah melibatkan analisis terhadap kondisi eksisting, identifikasi potensi dan masalah yang ada, serta pengembangan berbagai alternatif solusi. Beberapa aspek yang diperhatikan dalam perencanaan wilayah antara lain: Penggunaan lahan penentuan alokasi lahan untuk berbagai kegiatan seperti pemukiman, industri, pertanian, pariwisata dan lain-lain [1]. Infrastruktur rencana pembangunan infrastruktur yang mendukung mobilitas, distribusi energi, air, dan komunikasi [2]. Kesejahteraan sosial: Perencanaan yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan sosial masyarakat [3]. Konservasi alam: Pengelolaan dan perlindungan sumber daya alam serta lingkungan hidup (Bashit et al., 2019).

Perencanaan wilayah secara keruangan dapat dilakukan pada tingkat yang lebih kecil, seperti desa atau kota, maupun pada tingkat yang lebih luas seperti provinsi atau negara, atau pada tingkat yang lebih khusus misalnya Kawasan Universitas/Perguruan Tinggi. Lebih detail lagi dalam dunia Teknik sipil bahwasannya Perencanaan bangunan dalam konteks Teknik Sipil adalah proses merancang dan menyusun semua aspek teknis serta fungsional dari sebuah bangunan atau struktur. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan bahwa bangunan yang dibangun aman, efisien, nyaman, dan sesuai dengan

*Corresponding author.

E-mail addresses: shofwan.moch@unipasby.ac.id

kebutuhan fungsional serta regulasi yang berlaku. Proses perencanaan ini melibatkan berbagai disiplin ilmu, termasuk struktur, mekanikal, elektrikal, dan desain arsitektur. Sedangkan dalam kacamata ilmu arsitektur, perencanaan bangunan berfokus pada desain dan fungsi ruang yang ada dalam suatu bangunan, serta hubungan antar ruang dan pengalaman visual yang dihasilkan. Proses perencanaan ini melibatkan konsep desain, estetika, ergonomi, dan fungsionalitas agar bangunan tidak hanya dapat digunakan secara optimal tetapi juga memiliki nilai estetika dan menyatu dengan konteks lingkungannya. Arsitek memikirkan bagaimana ruang dapat memenuhi kebutuhan penghuninya, menciptakan kenyamanan, serta memperhatikan elemen-elemen seni, cahaya, dan sirkulasi udara. Perencanaan bangunan dalam arsitektur sangat penting karena dapat menentukan bagaimana penghuni berinteraksi dengan ruang dan bagaimana bangunan berfungsi dalam jangka panjang. Selain aspek teknis, arsitektur juga mengutamakan estetika dan pengalaman visual yang menarik, sehingga perencanaan bangunan tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan fungsional tetapi juga menciptakan nilai seni dan budaya (Juhadi, 2017).

Perencanaan suatu bangunan harus mengacu pada peraturan – peraturan yang berlaku di Indonesia yang sudah disesuaikan dengan keadaan yang ada di Indonesia seperti faktor geografis, sosial, dan ekonomi masyarakat Indonesia. Pada aspek geografis Indonesia merupakan Negara kepulauan yang berada pada pertemuan dua lempeng bumi, hal ini menjadikan Indonesia Negara yang cukup rawan akan terjadi gempa. Pada pembangunan struktur gedung bertingkat tinggi salah satu faktor yang perlu diperhatikan adalah faktor gempa.

Di universitas, arsitektur adalah salah satu disiplin ilmu yang berspesialisasi dalam penelitian seperti disiplin ilmu lainnya. Secara umum, setiap orang dapat memahami dan menjelaskan arsitekturnya. Cara termudah adalah mengamati bentuk objek. Pemahaman arsitektur dipengaruhi oleh kerangka sosial, ekonomi dan budaya dan komunitas lokal di mana objek-objek arsitektur berada. Pemahaman arsitektur juga dipengaruhi oleh ruang lingkup arsitektur, karena secara fisik menentukan persepsi arsitektur. Bangunan yang menerapkan konsep arsitektur semiotik selalu berhubungan erat dengan adanya suatu tanda atau pemaknaan dalam bentuk fisik/fasade maupun motif-motif bangunan itu sendiri. Konsep semiotik banyak diterapkan pada bangunan-bangunan masa lalu maupun sekarang seperti bangunan-bangunan dengan volume yang besar, salah satunya adalah gedung pertunjukan. Selain bertujuan untuk menambah nilai estetika dan keindahan pada tampak bangunan, konsep semiotik juga mengundang rasa keingintahuan masyarakat umum mengenai tanda-tanda yang diaplikasikan pada bangunan itu sendiri. Konsep arsitektur semiotik sangatlah penting untuk diterapkan pada semua desain jenis bangunan yang ada diseluruh penjuru dunia, khususnya pada bangunan gedung pertunjukan. Hal ini dikarenakan bangunan gedung pertunjukan merupakan suatu wadah ekspresi keindahan manusia melalui penciptaan karya seni. Desain arsitektur semiotik akan menghasilkan suatu rancangan yang lebih spesifik yakni rancangan sebuah gedung pertunjukan yang mengacu pada pertunjukan-pertunjukan seni yang ada di Indonesia (Fadilla et al., 2018).

Dalam lingkup yang lebih terbatas, konsep perencanaan wilayah dapat dilihat presentasi dari suatu terapan desain layout suatu komplek kawasan kecil misalnya komplek tata letak tata ruang kampus. Dalam hal ini kampus Universitas PGRI Adi Buana Surabaya di Dukuh Menanggal XII nomor 4 Surabaya. Luasan kampus sekitar 5 ha telah didesain dengan konsep Temu Gelang, yaitu konsep desain arsitektur jika dalam bentuk bangunan adalah bertemunya 2 ujung atap bangunan yang membentuk *kupeng*/lingkaran (wikikamus <https://id.wiktionary.org>), atau jika dalam bentuk tata letak adalah bertemunya sederetan bangunan gedung yang satu sama lain membentuk barisan *kupeng* sehingga di bagian dalamnya terdapat luasan tidak terbangun atau lahan terbuka.

II. METODE PENELITIAN

Pelitan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggali makna dan pemahaman mendalam mengenai kajian konsep bangunan temu gelang berlandaskan *Rahmatan lil Alamin* dalam konteks penyediaan dan pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH). Pendekatan ini dipilih karena mampu merepresentasikan nilai-nilai spiritual, sosial, dan ekologis yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui angka atau statistik (Waruwu, 2023).



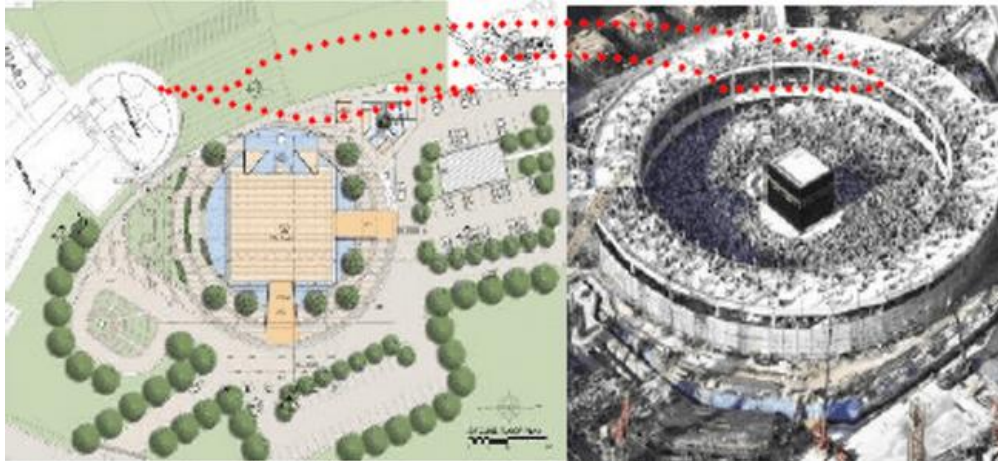
Gambar 1. Citra Kawasan Kampus Dukuh Menanggal Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
(Sumber: Citra Satelit, 2025)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya salah satu kampus di Jawa Timur yang berkonsep *Green Campus*, universitas ini memiliki 5 (lima) kampus yaitu di Kawasan Ngagel Dadi Surabaya, Dukuh Menanggal Surabaya, Kalikampir Mojokerto, PSDKU Lamongan, PSDKU Blitar. Salah satu lokasi yang memiliki gaya unik dalam penataan ruangnya yaitu Kampus Dukuh Menanggal Surabaya, sebab jika dilihat dari citra satelit (*satellite imagery*) maka bangunannya terlihat melingkar seolah menyatu tanpa ujung atau dalam istilah Ketua PPLP PT PGRI Surabaya Drs. H. Sutijono, MM. diistilahkan sebagai konsep Bangunan “Temu Gelang”.

Konsep kampus rahmatilil alamin menekankan kasih sayang universal, termasuk pada lingkungan. Maka dari itu, RTH dalam kampus Rahmatan lil ‘Alamin dimaknai sebagai amanah dan bentuk syukur terhadap anugerah alam. Ruang terbuka hijau dalam kampus bukan hanya untuk fungsi ekologis (mengurangi polusi, memperbaiki iklim mikro), tetapi juga berfungsi sebagai ruang kontemplasi dan edukasi lingkungan (Luthfina et al., 2019). Mahasiswa, dosen, dan seluruh sivitas akademika dapat menggunakan ruang ini untuk belajar, berdiskusi, bahkan beribadah, menjadikan RTH sebagai ruang spiritual dan sosial. Nilai Rahmatan lil ‘Alamin juga mendorong keadilan ekologis, di mana setiap makhluk hidup memiliki hak atas ruang yang sehat. Kampus dengan pendekatan ini berusaha menghadirkan RTH yang dapat diakses semua kalangan, tidak eksklusif, dan mendukung kehidupan flora-fauna setempat (Nugroho et al., 2021).

Berdasarkan kenampakan citra Kawasan Universitas PGRI Adi Buana Surabaya kampus Dukuh Menanggal tersebut maka dapat dilihat bahwasannya bangunan kampus sekilas tampak menyatu dan melingkar tanpa ujung serta bangunannya sebagian besar terletak dipinggir dan pada area tengah diisi ruang terbuka hijau (RTH) sebagai area pendukung ekosistem didalamnya. Secara kajian ‘filosofi bentuk’ didalam artikel yang berjudul Kajian bentuk Masjid Tanpa Kubah (Studi Kasus Masjid Al-Irsyad Bandung) bahwasannya konsep bentuk keseluruhan dari Masjid Al Irsyad ini diambil dari bentuk Ka’bah yang berada di Masjidil Haram. Desain bangunan yang berbentuk kubus ini menjadikan masjid ini terlihat modern dan simpel, berkarakter. Pada area sirkulasi di sekitar bangunan utama mengambil konsep filosofi dari kegiatan mengelilingi Ka’bah, atau yang biasa disebut tawaf. Lansekap dan ruang terbuka, sengaja dirancang berbentuk garis-garis melingkar yang mengelilingi bangunan masjid. Lingkaran-lingkaran yang mengelilingi masjid itu terinspirasi dari konsep tawaf yang mengelilingi Ka’bah dapat dilihat pada Gambar 2 (Sunaryo et al., 2024).



Gambar 2. Filosofi Lansekap Masjid Al-Irsyad
(Sumber: Suhendar, 2020)

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, khususnya Kampus Dukuh Menanggal, mengadopsi konsep *Temu Gelang* dalam tata bangunannya yang secara filosofis menyerupai aktivitas *tawaf* mengelilingi Ka'bah. Penataan bangunan yang melingkar dan konsentrik menempatkan ruang terbuka hijau (RTH) sebagai pusat dan sumbu utama dari aktivitas kampus. Hal ini selaras dengan prinsip *rahmatan lil 'alamin* yang menempatkan alam sebagai bagian penting dari kehidupan manusia dan ibadah. Penerapan konsep Arsitektur Agama pada rencana tapak *Agamaic Center Brebes* menggunakan tiga prinsip Arsitektur Agama. Pertama, prinsip pengingatan kepada Tuhan, kedua, prinsip pengingatan pada toleransi kultural, dan ketiga, prinsip pengingatan tentang keterbukaan. Pada prinsip yang ketiga *Agamaic Center Brebes* ini tentunya secara konsep bangunan keterbukaan dalam tampilan bangunan menjelaskan tentang bagaimana memberikan kesan terbuka pada bangunan. Sehingga pada konsep keterbukaan akan memperhatikan kondisi lingkungan sekitar baik lingkungan masyarakat maupun lingkungan alami, sehingga perancangan bangunan menjadi adaptif terhadap lingkungan dan tidak menimbulkan dampak negatif di masa yang akan datang. Arsitektur Agama dilandasi oleh nilai-nilai yang terdapat dalam Agama tidak mempunyai representasi bentuk khusus (Setiawan & Rahayu, 2018).

Bangunan Universitas PGRI Adi Buana Surabaya Kampus Dukuh Menanggal dengan Konsep *Temu Gelang*nya ternyata senada dengan kajian dari sisi Teknik Sipil, sisi Arsitektur, dan sisi kajian perencanaan tata ruang wilayah. Dari sisi Teknik sipil, bahwasannya bangunan Universitas PGRI Adi Buana Surabaya Kampus Dukuh Menanggal secara konstruksi aman, efisien, nyaman, dan sesuai dengan kebutuhan fungsional serta regulasi tata ruang yang berlaku. Perencanaan bangunan Universitas yang meliputi komponen gedung Fakultas dan unit yang sudah dibangun cukup baik juga ramah lingkungan dan hemat energi karena banyaknya Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang tersedia cukup representatif diantaranya Lapangan Semangat PAGI, Taman Wolu, serta Taman Kader Bangsa untuk memenuhi kebutuhan oksigen warga kampus dapat dilihat pad Gambar 3.



Gambar 3. Sebaran Ruang Terbuka Hijau Di Kampus Universitas Adi Buana Surabaya Tahun 2025

(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025)

Berdasarkan gambar tersebut dari sisi arsitektur dan perencanaan tata ruang bahwasannya konsep Temu Gelang ini secara keruangan di Kampus Dukuh Menanggal sudah dapat memenuhi kebutuhan penghuninya, menciptakan kenyamanan, serta memperhatikan elemen-elemen seni, cahaya, dan sirkulasi udara. Pada elemen yang lain disebutkan bahwasannya setiap bangunan Gedung pada sebuah area maka harus meliputi beberapa variabel diantaranya bagaimana desainnya, bagaimana pembagian dan organisasi ruangnya, bagaimana konektivitasnya, bagaimana sirkulasinya, bagaimana estetika dan bentuk bangunannya, bagaimana keterhubungan dengan lingkungan, serta bagaimana keberlanjutannya *sustainability* (Panjaitan et al., 2019). Universitas PGRI Adi Buana Surabaya Kampus Dukuh Menanggal sudah dapat mengimplementasikan bagaimana penghuni berinteraksi dengan ruang aksesibilitas yang memadai, drainase yang cukup baik dan bagaimana bangunan berfungsi dalam jangka panjang. Selain aspek teknis, sisi arsitektur juga mengutamakan estetika dan pengalaman visual yang menarik, sehingga perencanaan bangunan tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan fungsional tetapi juga menciptakan nilai seni, agama, sosial, dan budaya oleh karena itu didalam Universitas PGRI Adi Buana Surabaya Kampus Dukuh Menanggal banyak kemudian ditemukan Fasum-Fasum Pendukung seperti Tempat Peribadatan, Sanggar Pramuka, Gazebo, Celia Café Technopark, Mini Zoo, Bank Sampah Organik, dan sebagainya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Drs. H. Sutijono, MM. ketua PPLP PT PGRI Surabaya beliau mengatakan bahwa konsep Temu Gelang ini diantaranya :

“(Dr. Moch. Shofwan, M.Sc) : Mohon izin Pak, berkaitan dengan konsep temu gelangya Adi Buana khususnya yang di Dukuh Menanggal. Ini kan arsitektur khusus ini kalau kita lihat dari konsep bangunannya. Karena lebih mengarah kepada bangunan yang berada di pinggir dan ruang terbuka hijaunya kan lebih banyak. Menurut pandangan Abah Tiono, seperti apa dulunya ketika pembangunan awal? Gedung di Adi Buana ini. (Drs. H. Sutijono, MM) : Baik, ketika kami, para pendiri berkumpul untuk membicarakan bagaimana model bangunan kita yang ada di kampus Dukuh Menanggal ini yang seluas 4,5 hektare. yang lebarnya itu kira-kira kurang lebih 100 meter dan panjangnya 400 meter. Ini akan dibangun dengan cara bagaimana supaya aman. Tadinya kami berpikir itu ada sekolah Jalan Sumatera, itu namanya DAPENA. Kita mencontoh bagaimana DAPENA itu bisa membangun dengan keamanannya terjamin maka dibuatlah satu pintu satu pintu keluar masuk, disitu tentu ini pintunya besar kemudian ada contoh lain lagi bangunan yang di Tunjungan Plaza Itu adalah di dalam, tetapi satu sama lain, stan-stan itu saling menyapa. Satu sama lain saling menyapa. Jadi kegiatan orang-

orang itu ada di tengah. yang bawah itu tentunya, bisa berkegiatan di tengah yang atas itu saling memandang, berkegiatan apapun bisa saling tahu, bisa saling menyapa. Karena itu di Kampus Dukuh Menanggal itu dibuat bagaimana bangunan itu ada di pinggir-pinggir ada di pinggir-pinggir itu sebagai pengaman sekaligus memberi ruang terbuka hijau di tengah dimana satu sama lain bangunan itu saling menyapa saling memandang terkoneksi. Nah, itu yang lalu oleh Almarhum Bapak Masini Atmaji, ketua perkumpulan kita yang dulu, itu dinamakan Temu Gelang. Karena gelang itu, kan ada yang bisa dibuka, betul ya, itu di depan, di tengah itu pintu masuk. sehingga ini keamanan itu terjamin juga sirkulasi udara terjaga apalagi kampus ini lalu di dihijaukan ada program flora dan fauna. Jadi kampus ini dihuni tidak hanya oleh manusia tapi juga oleh hewan, juga ada pepohonan yang bermacam-macam. insyaallah sekarang itu terjadi koleksi tanaman-tanaman yang langka disini. Berdasarkan hasil wawancara diatas maka konsep pertama yang digunakan sebagai berikut (Pertiwi, 2019).

1. RTH sebagai simbol dan fungsi spiritual

Ruang terbuka hijau di Kampus Dukuh Menanggal bukan hanya memiliki nilai ekologis, tetapi juga merupakan ruang kontemplatif bagi sivitas akademika. Mahasiswa dapat melakukan refleksi, ibadah, dan kegiatan religius lain di ruang yang teduh dan terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa konsep kampus tidak hanya didesain untuk efisiensi fungsi, tetapi juga untuk menunjang ketenangan batin.

2. Fungsi edukatif dan sosial

Taman Wolu, Lapangan Semangat Pagi, dan Taman Kader Bangsa adalah contoh RTH yang tidak hanya menjadi paru-paru kampus, tetapi juga menjadi ruang edukasi dan interaksi. Kegiatan akademik maupun non-akademik sering dilakukan di ruang terbuka ini. Penempatan fasilitas seperti gazebo, sanggar, dan mini zoo juga memperluas dimensi pembelajaran dan rekreasi dalam kampus.

“(Dr. Moch. Shofwan, M.Sc) : Ijin Abah bagaimana bentuk kearifan lokal dan kontribusi Adi Buana khususnya terhadap penataan ruang yang menekankan pada aspek pentingnya kelestarian Bumi mengingat Surabaya sebagai Kota Metropolitan. (Drs. H. Sutijono, MM) : Ya bagaimana kita itu bisa berkontribusi pada bumi ini supaya bisa Lestari, Bahasa Jawa nya itu lestari itu tidak hanya buminya tapi juga sisi sosialnya juga, tidak hanya sisi sosialnya tapi juga kehidupan kerohaniannya orangnya. Oleh karena itu perlu dipelihara atau diimplementasikan itu nilai-nilai luhur yang ada di bumi kita ini, di Indonesia ini antara lain kita itu punya tentunya tidak hanya berusaha mencari uang untuk hidup tetapi juga kita itu berbekal pada Tuntunan dari yang maha kuasa. Local wisdom itu namanya ‘Temu Gelang’ dan juga Taman Wolu karena kita menghargai pendiri kita delapan artinya kompleksitas kearifan itu tidak hanya pada faktor alam tapi juga sosial dan juga vertikal kepada teman-teman katanya orang Bali itu trihita karena. Berdasarkan hasil wawancara diatas maka konsep kedua yang digunakan sebagai berikut (Pidu et al., 2019).

1. Keadilan geologis dan inklusivitas

Konsep Rahmatan lil ‘Alamin mengandung unsur keadilan ekologis, yaitu bahwa setiap makhluk berhak atas lingkungan hidup yang sehat. RTH di kampus ini dirancang terbuka untuk semua, tanpa batasan, memberikan akses kepada manusia maupun satwa lokal. Konsep ini mencerminkan semangat inklusif, ramah lingkungan, dan tidak diskriminatif.

2. *Sustainability* dan estetika agama.

Secara arsitektural, bangunan kampus menerapkan prinsip keberlanjutan dengan mengintegrasikan pencahayaan alami, sirkulasi udara, dan efisiensi energi melalui pemanfaatan ruang hijau yang luas. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip Agama yang mengajarkan keseimbangan (*mizan*), tidak berlebih-lebihan (*israf*), dan kepedulian terhadap ciptaan Allah. Estetika bangunan yang modern namun sederhana (*minimalis*) juga mencerminkan nilai spiritual dalam arsitektur Agama kontemporer.



Gambar 4. Wawancara Bersama Drs. H. Sutijono, MM. (Ketua PPLP PT PGRI Surabaya)

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian deskriptif kualitatif terhadap Kampus Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, khususnya di Kampus Dukuh Menanggal yang mengusung konsep bangunan ‘temu gelang’, dapat disimpulkan bahwa konsep ruang terbuka hijau (RTH) di lingkungan kampus tidak hanya mencerminkan pendekatan ekologis semata, tetapi juga menjadi cerminan nilai-nilai spiritual, sosial, dan keberlanjutan yang sejalan dengan ajaran Agama. Konsep Kampus *rahmatan lil alamin* menjadikan ruang terbuka hijau sebagai bentuk rasa syukur terhadap ciptaan Allah SWT Tuhan yang maha kuasa. RTH tidak hanya dimanfaatkan untuk pelestarian lingkungan, namun juga sebagai ruang spiritual yang menunjang aktivitas religius dan kontemplatif sivitas akademika. Ruang-ruang ini memberikan ketenangan batin serta mendukung pembentukan karakter agama yang cinta lingkungan. Keberadaan taman seperti Taman Wolu, Lapangan Semangat PAGI, dan Taman Kader Bangsa menunjukkan peran strategis RTH sebagai ruang edukasi dan interaksi sosial. RTH digunakan tidak hanya sebagai ruang rekreasi, tetapi juga menjadi media pembelajaran lingkungan dan ruang temu antar civitas akademika dalam suasana yang sehat, terbuka, dan demokratis. Penataan RTH dalam kampus mencerminkan keadilan ekologis dengan memberikan akses yang terbuka dan merata kepada semua makhluk, baik manusia maupun satwa lokal. Hal ini sejalan dengan nilai Agama yang menekankan prinsip *rahmah* (kasih sayang universal) dan *adl* (keadilan) dalam tata ruang, serta menciptakan ruang yang inklusif, dan ramah lingkungan.

Konsep arsitektur kampus yang melingkar dan menyatu tanpa ujung (konsep Temu Gelang) menunjukkan filosofi dari kegiatan *tawaf* yang merepresentasikan kesatuan dan kontinuitas hubungan manusia dengan Tuhannya. Desain kampus mengintegrasikan pencahayaan alami, sirkulasi udara, efisiensi energi, dan estetika Agamai yang modern, fungsional, namun tetap minimalis dan penuh makna. Konsep RTH dalam kampus ini menunjukkan bahwa ruang terbuka bukan hanya pelengkap visual, melainkan bagian penting dalam mewujudkan ekosistem kampus yang ramah, religius, inklusif, dan berkelanjutan.

Dalam penerapan desain kompleks kampus Temu Gelang, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya memperoleh nilai tambah yang berasal dari dampak desain tersebut berupa:

1. Aspek Spiritual:
 - a. Mempresentasikan kampus yang berprinsip pada *mizan* (keseimbangan), *israf* (anti pemborosan), dan *khalifah* (pemeliharaan bumi) tercermin dalam desain dan pengelolaan ruangnya. Kampus *rahmatan lil alamin* menjadi representasi ruang belajar yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga membentuk manusia yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan sesama makhluk
 - b. Secara spiritual penghuni kampus Universitas PGRI Adi Buana Surabaya merasakan layanan kampus yang ramah lahir dan batin;
 - c. Adanya perasaan nyaman bagi penghuni kampus akibat tersedianya ruang terbuka hijau, fasilitas ekologis yang mendukung fasilitas sarana pembelajaran.
2. Aspek Sosial

- a. Bangunan gedung yang saling menyapa kelihatan satu sama lain, sehingga mudah dalam akses penggunaan dan pengawasannya;
 - b. Sirkulasi kegiatan manusia di dalam kampus terdistribusi dengan merata baik pada tempat kegiatan maupun pada akses lalu-lintasnya;
 - c. Dengan konsep temu gelang, maka pusat-pusat kegiatan tidak ada yang bersifat elit dan tersembunyi, semua dapat dijangkau dengan model layanan akses yang juga berbentuk keliling;
 - d. Dari aspek keamanan dan penanggulangan bencana, desain ini sangat *friendly* sebab tidak ada bagian yang tidak terjangkau layanan keamanan dan penanggulangan bencana;
3. Aspek Ekologis
- a. Memiliki persentase ruang terbuka yang menyumbang oksigen dan sirkulasi udara yang sehat;
 - b. Memungkinkan menanam pepohonan, sehingga pernah memperoleh rekor MURI atas terapan program 1 tamu tanam 1 pohon dengan penghargaan Tamu terbanyak menanam pohon;
 - c. Memungkinkan dibangunnya polder air yang cukup besar, baik untuk tampungan patusan drainase, kolam peliharaan ikan, maupun sebagai cadangan deposit air untuk kebutuhan pemadam kebakaran;
 - d. Memiliki fauna piaraan yang sudah menjadi ikon kawasan sekitar dan pemerintah setempat dan menjadi tujuan kunjungan lembaga pendidikan dini/PAUD, yaitu “mini zoo” yang memiliki koleksi hewan berupa Rusa Timor, Burung Merak, dan hewan lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Bashit, N., Prasetyo, Y., & Suprayogi, A. (2019). Klasifikasi Berbasis Objek untuk Pemetaan Penggunaan Lahan menggunakan Citra SPOT 5 di Kecamatan Ngaglik. *Teknik*, 40(2), 122. <https://doi.org/10.14710/teknik.v39i3.23050>.
- Fadilla, R., Sudarsono, B., & Bashit, N. (2018). Analisis Kesesuaian Perubahan Penggunaan Lahan Terhadap Rencana Tata Ruang Wilayah Di Kecamatan Penjaringan Kota Administratif Jakarta Utara Menggunakan Sistem Informasi Geografis. *Jurnal Geodesi Undip*, 7(1), 192–201.
- Juhadi. (2017). Pola-Pola Pemanfaatan Lahan Dan Degradasi Lingkungan Pada Kawasan Perbukitan. *Jurnal Geografi*, 4(1), 11–24.
- Luthfina, M. A. W., Sudarsono, B., & Suprayogi, A. (2019). Analisis Kesesuaian Penggunaan Lahan Terhadap Rencana Tata Ruang Wilayah Tahun 2010-2030 Menggunakan Sistem Informasi Geografis Di Kecamatan Pati. *Jurnal Geodesi Undip*, 8(1), 74–82.
- Nugroho, N. A. A., Sudarsono, B., & Sabri, L. M. (2021). Analisis Kesesuaian Penggunaan Lahan Terhadap RTRW Menggunakan Jurnal Geodesi Undip Januari 2021. *Jurnal Geodesi Undip*, 10(1), 133–142.
- Pertiwi, D. D. (2019). Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo Tahun 2010 dan 2018. Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo Tahun 2010 Dan 2018.
- Pidu, R. E., Sudarsono, B., & Amarrohman, F. J. (2019). Analisis Kesesuaian Penggunaan Lahan Kawasan Industri Dan Lahan Terbangun Terhadap Rtrw Di Kecamatan Bawen Dan Kecamatan Pringapus Menggunakan Sistem Informasi Geografis. *Jurnal Geodesi Undip*, 9(1), 295–304.
- Panjaitan, A., Sudarsono, B., & Bashit, N. (2019). Analisis Kesesuaian Penggunaan Lahan Terhadap Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Di Kabupaten Cianjur Menggunakan Sistem Informasi Geografis. *Jurnal Geodesi Undip*, 8(1), 248–257.
- Setiawan, A. K., & Rahayu, S. (2018). Kajian Perubahan Penggunaan Lahan dan Kesesuaiannya Dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Rejang Lebong Berbasis Sistem Informasi Geografis dan Penginderaan Jauh. *Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 7(3), 165–178.
- Sunaryo, D. K., Yuwono, E., De, T., & Caecarma, G. A. A. (2024). Analisis Pemanfaatan Ruang dan Perubahannya Terhadap RTRW Berbasis Sistem Informasi Geografis. *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika Dan Sistem Informasi*, 13(1), 31–42.
- Wulansari, H. (2017). Uji Akurasi Klasifikasi Penggunaan Lahan dengan Menggunakan Metode Defuzzifikasi Maximum Likelihood Berbasis Citra Alos Avnir-2. *BHUMI: Jurnal Agraria Dan Pertanahan*, 3(1), 98. <https://doi.org/10.31292/jb.v3i1.96>.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif , Metode

Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.
Wikikamus. <https://id.wiktionary.org>.